

PENERAPAN NILAI KEJUJURAN DALAM PERISTIWA ISRA MI'RAJ DAN BURUNG HUDHUD

Rizki Aminullah

Prodi IAT, FU Institut Daarul Qur'an, Indonesia
rizki@daqu.id

Abstrak

Kejujuran adalah salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang, baik orang beriman maupun orang yang tidak beriman. Dalam keseharian, sifat jujur ini harus tercermin dalam setiap aktivitas. Sering terjadi kejujuran seseorang sangat dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi. Jika situasinya menguntungkan maka tidak ragu untuk berkata jujur, namun sebaliknya jika situasi yang dihadapi tidak menguntungkan, maka besar kemungkinan kejujuran disembunyikan.

Tulisan ini mengupas tentang penerapan nilai kejujuran yang termuat dalam Al Qur'an. Beberapa peristiwa dalam Al Qur'an menuliskan tentang penerapan nilai kejujuran, diantaranya dalam peristiwa isra mi'raj dan peristiwa burung hudhud. Tulisan ini akan memotret kondisi dimana penerapan nilai kejujuran dalam peristiwa isra mi'raj dan burung hudhud memiliki latarbelakang dan konsekuensi dalam pelaksanaannya. Hal ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi umat Islam khususnya, dalam menerapkan nilai kejujuran di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Alqur'an, Kejujuran, Isra Mi'raj, Burung Hudhud

Abstract

Honesty is one of the commendable qualities that must be possessed by everyone, both believers and non-believers. In everyday life, this honest nature must be reflected in every activity. It often happens that someone's honesty is greatly influenced by the situation at hand. If the situation is favorable, then do not hesitate to tell the truth, but on the contrary if the situation is not favorable, then it is likely that honesty is hidden.

This paper examines the application of the value of honesty contained in the Qur'an. Several events in the Qur'an write about the application of the value of honesty, including the Isra Mi'raj incident and the Hudhud bird incident. This paper will describe the conditions in which the application of the value of honesty in the isra mi'raj and hudhud bird events has a background and consequences in its implementation. This is expected to be a lesson for Muslims in particular, in applying the value of honesty in everyday life.

Keyword : Alquran, Honesty, Isra Mi'raj, Hudhud Bird

PENDAHULUAN

Jujur merupakan salah satu sifat wajib yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul. Seluruh Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT pasti memiliki sifat jujur dalam dirinya. Sifat jujur menjadi penting dimiliki oleh Nabi dan Rasul dalam menyampaikan risalah yang sudah diwahyukan Allah SWT, karena hal tersebut membuat apa-apa yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul, minimal mendapat legitimasi dari kaum yang dakwahi.

Setiap manusia pasti menginginkan menjadi orang yang jujur. Namun dalam pelaksanaannya, memiliki sifat jujur dapat membuat orang menjadi tidak disukai oleh orang lain. Sehingga dalam kondisi seperti ini, sebagian memilih untuk tidak jujur agar tetap disukai oleh orang lain. Kejujuran yang sudah berbuah menjadi suatu nilai dalam diri seseorang tentu akan melekat di setiap waktu. Sehingga bagaimanapun kondisi yang dihadapi, nilai kejujuran dapat terus dikedepankan.

Al Quran memberikan beberapa peristiwa dimana nilai kejujuran yang dikedepankan dapat membuahkan kebaikan. Walaupun peristiwa tersebut sesungguhnya dapat mengancam eksistensi orang yang jujur, namun Allah SWT seperti memberikan peringatan kepada umat Islam tentang pentingnya penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan.

Tulisan kali ini spesifik mengupas sudut pandang penerapan nilai kejujuran pada peristiwa isra mi'raj dan peristiwa burung hudhud. Pada peristiwa isra mi'raj Rasulullah SAW akan dihadapkan dengan orang-orang musyrik yang tidak percaya terhadap peristiwa isra mi'raj. Pada peristiwa burung hudhud, Nabi Sulaiman yang perlu diyakinkan oleh burung hudhud karena ketidakhadirannya dalam apel pasukan Nabi Sulaiman.

Tentu penerapan nilai kejujuran pada seseorang selalu memiliki kekhasannya masing-masing, sehingga situasi dan kondisi yang akan dihadapi dalam pelaksanaan nilai kejujuran akan berbeda pula.

METODE

Metode penulisan menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu metode yang menelaah berbagai literatur, catatan, dan laporan yang memiliki korelasi dengan masalah yang dipecahkan. Dalam metode ini, pengumpulan data diambil dari sumber primer dan sumber sekunder.

Ayat – ayat al quran yang mencantumkan kata jujur atau dalam terjemah lain adalah benar, akan di kupas latarbelakang terjemah dari ayat tersebut. Sehingga dapat dikaji situasi dan kondisi dimana kata jujur atau benar itu di sampaikan dalam Al Qur'an.

Metode penelitian merupakan prosedur dan teknik penelitian. Antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, prosedur dan tekniknya akan berbeda. Kalau tidak berbeda, berarti penelitian itu hanya mengulang penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tapi bukan berarti harus berbeda semuanya. Untuk penelitian sosial misalnya, populasi penelitian mungkin saja sama, tapi teknik samplingnya berbeda, teknik pengumpulan datanya berbeda, analisis datanya berbeda, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kejujuran berasal dari kata “jujur” yang berimbuhan ke- dan -an, dan mempunyai arti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus atau ikhlas. Dalam bahasa arab jujur di tuliskan dengan صادق.

Al Quran menyebutkan beberapa kata صادق diantaranya dalam surat At Taubah ayat 119:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Kemudian ditemukan juga dalam surat Al Ahzab ayat 35 :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”.

Ibnu katsir menafsirkan ayat وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ maksudnya adalah kebenaran dalam perkataan atau pembicaraan. Akhir ayat ini menyebutkan ganjaran yang Allah SWT berikan kepada orang-orang yang benar dalam perkataan atau pembicaraan berupa ampunan dan pahala yang besar. (Ishaq, 2006)

Kemudian ditemukan juga pada surat Az Zumar ayat 33 :

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“*Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa*”.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata bahwa yang dimaksud dengan “dan orang yang membawa kebenaran,” adalah Rasulullah, dan yang dimaksud dengan “Dan membenarkannya,” adalah orang Islam. (Ishaq, 2006, p. 108)

Kemudian dalam surat Al-Baqarah, ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji;”

Hamka menyebutkan dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang benar itu adalah yang mengisi dengan tertib imannya, memiliki rasa cinta kepada sesama manusia, dan mengirisi dengan imana kepada Allah dengan shalat yang khusus, lalu berzakat bila telah datang waktunya, dan teguh memegang janji. Jika ini semua sudah terisi, barulah pengakuan iman dapat diterima oleh Allah SWT and barulah kita terhitung dan termasuk dalam daftar Allah sebagai orang yang benar, yang cocok isi hatinya dengan amalannya. (Hamka, 2015, p. 331)

Kemudian dalam sebuah hadist disebutkan :

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْحَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Dari Ibnu Mas'ud ra., dari Nabi SAW., beliau bersabda : “*Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.*” (HR. Bukhari dan Muslim). (Nawawi, 1999, p. 80)

Mengenai penjelasan hadist ini, Al-Quthubi berkata, “merupakan kewajiban setiap orang yang mengenal Allah agar senantiasa berlaku jujur dalam ucapan, ikhlas dalam perbuatan, dan bersih dalam keadaan. Barangsiapa melakukan hal tersebut, maka ia dapat menyusul orang-orang yang baik-baik dan sampai kepada rida Zat Maha Pengampun. (Mubarak, 2018, p. 76)

Turunan kata صدق dalam bahasa arab diantaranya أَخْلَصَ. Rinumaya menyimpulkan bahwa ikhlas merupakan suatu yang bersifat batiniah yang mempunyai kemurnian dan kesucian niat yaitu bersih dan terbebas dari tujuan selain Allah. (Rinumaya, 2019, p. 18)

Implementasi Nilai Kejujuran pada Peristiwa Isra Mi'raj

Salah satu hikmah dari peristiwa Isra dan Mikraj adalah saat Rasulullah SAW menjelaskan peristiwa isra mikraj kepada penduduk kota Makkah. Abu Jahal yang mendapat kabar tentang peristiwa isra mikraj bertanya kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah menjelaskan seperti yang sudah dialaminya.

Penjelasan ini mendapat respon yang beragam dari masyarakat kota Makkah yang mendengar penjelasan Rasulullah SAW. Ada yang percaya dan ada yang ragu-ragu dan ada pula yang mengingkari penjelasan itu. Pihak yang percaya adalah para sahabat yang sudah mengetahui bahwa Rasulullah memang tidak pernah berbohong. Bagi pihak yang ragu adalah para masyarakat Makkah yang belum beriman namun mengakui bahwa Muhammad memang orang yang jujur. Bagi pihak yang mengingkari adalah masyarakat yang sejak awal memang tidak suka dengan dakwah Rasulullah SAW.

Dalam surat An Najm ayat 11 s.d 18 Allah SWT berfirman :

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya (ayat 11)

Hamka menjelaskan bahwa yang Rasulullah itu lihat benar, dan bukan dusta, kemudian Rasulullah pun disuruh menanyakan kepada manusia tentang kebenaran apa yang dilihatnya. (Hamka P. D., 2015, p. 539).

Shihab menjelaskan bahwa ayat 11 itu merupakan bantahan kepada kaum musyrikin atau yang meragukan peristiwa yang dialami Nabi Muhammad SAW itu. Yakni benar-benar apa yang beliau lihat itu bukanlah ilusi atau khayal, tetapi kenyataan yang jelas. (Shihab M. Q., 2017, p. 178)

أَفْتُمِرُونَ عَلَى مَا يُرَى

Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? (ayat 12)

Terkait pertanyaan Rasulullah kepada kaum (musyrik Mekah), maka Hamka menjelaskan bahwa seseorang yang telah menyatakan beriman kepada kerusulan Muhammad, tidak mungkin membantah keterangan Nabi Muhammad SAW tersebut. (Hamka P. D., 2015, p. 539)

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (ayat 13)

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia menceritakan : “Muhammad pernah melihat Rabb-nya.” Imam an-Nasa’I meriwayatkan, Ishaq bin Ibrahim memberitahukan kami dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata : “Apakah kalian heran dengan gelar al-khullah (kekasih) yang diberikan kepada Ibrahim dan al-kalam (pembicara langsung) yang diberikan kepada Musa dan ar-ru’yah (penglihatan kepada-Nya) yang diberikan kepada Muhammad. (Ishaq, 2006, p. 574)

Hamka menjelaskan bahwa perjalanan itu amat jauh dan banyak pengalaman dan penglihatan yang Rasulullah SAW dapatkan. Sebab itu dapatlah dipastikan bahwasannya kondisi diri beliau sendiri pun telah dinaikkan demikian tinggi. Dan ini bukanlah mimpi dan bukan khayal, melainkan derajat Mahatinggi yang dicapai oleh Rasulullah, utusan Allah yang utama. (Hamka P. D., 2015, p. 539)

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. (ayat 17)

Ibnu ‘Abbas mengatakan : “Pandangan beliau tidak melihat ke kanan dan ke kiri”. “Dan tidak pula melampauinya” maksudnya, ia tidak melampaui batas yang telah diperintahkan kepada beliau. (Ishaq, 2006, p. 576)

Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa semua yang Nabi Muhammad SAW hadapi itu beliau dalam keadaan sadar, bukan dalam mimpi. (Hamka P. D., 2015, p. 540)

Irsan Barus menyebutkan bahwa salah satu hikmah dari peristiwa isra mikraj adalah peringan dan ujian bagia umat muslimin ketika itu. Abu Bakar menjadi orang yang pertama membenarkan peristiwa Isra Mikraj Rasulullah SAW. Bagi orang beriman yakin betul bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah SWT. (Irsan Barus, 2019)

Implementasi Nilai Kejujuran pada Peristiwa Burung Hudhud

Burung Hudhud dalam bayasa Melayu (Indonesia) bernama burung takur. (Hamka, Tafsir al Azhar Jilid 6 (Juz 17, 18, 19, 20), 2020, p. 510). Burung Hudhud memiliki keistimewaan karena dapat menemukan dari kejauhan tempat-tempat air di kedalaman tanah. (Shihab M. Q., 2017, p. 428) Efek kejujuran dapat dilihat pula pada kisah Burung Hudhud dalam Al qur’an surat An Naml mulai ayat 20 s.d 40.

وَتَذَقَّذَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (ayat 20)

Nabi-Raja Sulaiman melakukan pemeriksaan kepada bala tentara Baginda dari angkatan burung-burung. (Hamka, 2020, p. 511). Dan didapatilah burung Hudhud tidak tampak dalam barisan tentara. Ketidakhadiran ini dikhawatirkan oleh Nabi Sulaiman, apakah karena sakit, atau ditangkap dan dimakan binatang buas, atau diburu oleh orang yang tidak mengetahui.

لَأَعَذِّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأْتِيَنَّكَ أَوْ لَأُذَبِّحَنَّكَ أَوْ لَأُيَاتِيَنَّكَ بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ

Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelohnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". (ayat 21)

Disebutkan bahwa Nabi Sulaiman mengizinkan beberapa pasukan untuk tidak hadir, namun burung Hu-hud tidak termasuk yang tidak diizinkan dan tidak juga meminta izin. (Shihab M. Q., 2017, p. 428)

Ketidakhadiran burung Hudhud membuat Nabi Sulaiman marah dan mengancam akan membunuh burung Hudhud. Namun menariknya adalah Nabi Sulaiman memberikan *disclaimer* atau pemaafan jika burung Hudhud dapat memberikan alasan yang jelas kepada Nabi Sulaiman tentang ketidakhadirannya dalam apel pasukan.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. (ayat 22)

Dalam ayat 22 surat An Naml, Hudhud memberikan penjelasan nya:

"...Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba membawa suatu berita yang meyakinkan."

Hamka menjelaskan bahwa dalam jawaban ini, burung hud-hud telah memberikan dua jawaban yang tegas. Jawab yang pertama berisi keyakinan bahwa hal rahasia yang diketahuinya ini belum diketahui Oleh Nabi Sulaiman. Kedua dia katakan bahwa dia kembali dari perjalanan jauh, yaitu negeri Saba' yang terletak di selatan jazirah Arab, sedangkan Nabi Sulaiman berada di sebelas Utara. (Hamka, Tafsir al Azhar Jilid 6 (Juz 17, 18, 19, 20), 2020, p. 512)

Alasan yang disampaikan oleh burung Hudhud, tidak langsung membuat Nabi Sulaiman mempercayai. Untuk membuktikan kebenaran ucapan burung Hudhud, Nabi Sulaiman memberikan tugas lanjutan kepada burung Hudhud, seperti tercantum pada surat an Naml ayat 27.

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾

Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (ayat 27)

Mendengar keterangan burung Hudhud, Nabi Sulaiman as. tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkan. Dalam rangka menguji kebenaran Hudhud, sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut. (Shihab M. Q., 2017, p. 433) . Disebutkan juga bahwa jawaban Burung Hudhud menyiratkan bahwa burung Hudhud lebih mengetahui apa yang Nabi Sulaiman tidak tahu. (Hamka, Tafsir al Azhar Jilid 6 (Juz 17, 18, 19, 20), 2020, p. 515)

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِيهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَأَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (ayat 28)

Hamka menjelaskan, inilah ujian pertama tentang benar atau dustanya perkataan burung Hudhud. Dia mesti terbang kembali ke negeri itu membawa surat dari Nabi Sulaiman. (Hamka, Tafsir al Azhar Jilid 6 (Juz 17, 18, 19, 20), 2020, p. 515)

Sayyid Jamaluddin al-Afghani menyimpulkan beberapa hikmah tentang surat an-Naml, terutama tentang pelajaran cara bernegara. Ketika berbicara tentang burung Hudhud yang melaporkan kepergiannya ke negeri Saba' dan melihat dengan matanya sendiri raja perempuan memerintah. Dalam hal ini kita diberi keterangan bagaimana pentingnya bada penyelidik bagi suatu kerajaan. (Hamka, 2020, p. 525). Dan dari informasi inilah, akhirnya burung Hudhud bisa membuktikan bahwa penjelasannya tersebut benar adanya, bahkan menjadi wasilah terbukanya dakwah di negeri Saba.

KESIMPULAN

Al Qur'an memberikan pesan bahwa penerapan nilai kejujuran harus dilakukan dalam setiap peristiwa. Baik peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan maupun peristiwa yang tidak biasa terjadi (di luar nalar manusia). Suatu peristiwa yang Allah SWT hadirkan untuk menguji penerapan nilai kejujuran, akan berbanding lurus dengan keimanan dan ketaqwaan seseorang. Semakin tinggi iman dan taqwa seseorang, maka peristiwa yang dihadirkan untuk menguji kejujuran akan semakin tidak biasa. Seperti yang dijelaskan maka Hamka menjelaskan bahwa seseorang yang telah menyatakan beriman kepada kerasulan Muhammad, tidak mungkin membantah keterangan Nabi Muhammad SAW tersebut. (Hamka P. D., 2015, p. 539)

Menyampaikan kondisi apa adanya, walaupun dengan kondisi yang tidak masuk akal, sejalan dengan definisi karakter jujur yang dirumuskan oleh Prayitno dan Afriva Khaidir (2011), dan Tim Penyusun P3N-KC (2011). Dimana nilai karakter cerdas jujur adalah sebagai berikut :

- 1) Berkata apa adanya
 - 2) Berbuat atas dasar kebenaran
 - 3) Membela kebenaran
 - 4) Bertanggung jawab
 - 5) Memenuhi kewajiban dan menerima hak
 - 6) Lapang dada
 - 7) Memegang janji
- (Batubara, 2015)

Nilai kejujuran pada diri seseorang dapat terbentuk seiring keistiqomahannya dalam melaksanakan kejujuran. Sehingga jika kejujuran tidak dilaksanakan dengan istiqomah, maka nilai kejujuran tidak akan muncul. Kejujuran dapat tercermin dalam kekonsistenan berucap dan bersikap. Kekonsistenan berucap dan bersikap diperoleh dari pengetahuan yang langsung dialami oleh seseorang (haqqul yaqin).

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6.
- Hamka. (2015). *Tahfizh Al Azhar (juz 1,2 dan 3)*. Depok: Gema Insani.
- Hamka. (2020). *Tafsir al Azhar Jilid 6 (Juz 17, 18, 19, 20)*. Depok: Gema Insani.
- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al Azhar Jilid 8 (Juz 24, 25, 26, 27)*. Jakarta: Gema Insani.
- Irsan Baru, M. (2019, Januari 16). *repository.uma.ac.id*. Diambil kembali dari repository.uma.ac.id: <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/12363/1/Irsan%20Barus%20-%20Hikmah%20di%20Balik%20Isra%27%20dan%20Mi%27rajnya%20Nabi%20Muhammadd%20SAW.pdf>
- Ishaq, A. b. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mubarak, F. b. (2018). *Riyadhus Shalihin dan Penjelasannya (Tahriz Riyadhush Shalihin)*. Jakarta: Ummul Qura.
- Nawawi, A. I. (1999). *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani - Jakarta.

Rinumaya, E. Y. (2019, aug 26). *http://etheses.iainkediri.ac.id*. Diambil kembali dari <http://etheses.iainkediri.ac.id/625/>: <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/625>

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al Mihsbah Volume 9*. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati.